

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Modal Sosial: Konsep dan Pengertiannya

##### 1. Konsep Modal Sosial (*Social Capital*)

Field mengatakan dengan jelas tentang teori Modal Sosial, tesis sentralnya dapat diringkas dalam dua kata, “soal hubungan”. Dengan membangun hubungan dengan sesama, dan menjaganya agar terus berlangsung sepanjang waktu, orang mampu bekerja bersama-sama untuk mencapai berbagai hal yang tidak dapat mereka lakukan sendirian, atau yang dapat mereka capai tetapi dengan susah payah.<sup>1</sup> Cakupan modal sosial meliputi ikatan interaksi sosial (*social interaction ties /structural dimension*), norma (*norm reciprocity/ relational dimension*) and visi bersama (*cognitive dimension*).<sup>2</sup> Dimensi struktural mengacu pada pola keseluruhan hubungan antar individu, seperti ikatan interaksi sosial (jaringan).

Modal sosial (*social capital*) dapat didefinisikan sebagai kemampuan masyarakat untuk bekerja bersama, demi mencapai tujuan-tujuan bersama, di dalam berbagai kelompok. Fukuyama mendefinisikan, modal sosial sebagai serangkaian nilai-nilai atau norma-norma informal yang dimiliki bersama diantara para anggota suatu kelompok yang memungkinkan terjalinnya kerjasama di antara mereka.<sup>3</sup> Singkatnya

---

<sup>1</sup> John Field, *Social Capital*, trans. Nurhadi Nurhadi (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2011), 1.

<sup>2</sup> Hsin Hsin Chang et al., “Social Capital and Transaction Cost on Co-Creating IT Value Towards Inter-Organizational EMR Exchange,” *International Journal of Medical Informatics*, 2016, 1–39, <https://doi.org/10.1016/j.ijmedinf.2016.10.015>.

<sup>3</sup> Fukuyama, *Social Capital and The Global Economy*, 22.

kehidupan ekonomi tidak bisa dipisahkan dari kebudayaan, dimana kebudayaan membentuk seluruh aspek manusia, termasuk perilaku ekonomi dengan sejumlah cara yang kritis. Menurut Suharto menyatakan bahwa modal sosial dapat diartikan sebagai sumber yang timbul dari adanya interaksi antara orang-orang dalam suatu komunitas.<sup>4</sup>

Pengukuran modal sosial jarang melibatkan pengukuran terhadap interaksi itu sendiri. Melainkan hasil dari interaksi tersebut seperti terciptanya atau terpeliharanya kepercayaan antar warga masyarakat. Secara individual, interaksi terjadi jika relasi intim antar individu terbentuk satu sama lain yang kemudian melahirkan ikatan emosional. Secara institusional, interaksi dapat lahir pada saat visi dan tujuan satu organisasi memiliki kesamaan dengan visi dan tujuan organisasi lainnya. Coleman mengatakan modal sosial pada gilirannya, tercipta ketika relasi antara orang-orang mengalami perubahan sesuai dengan cara-cara yang memudahkan tindakan.<sup>5</sup> Konsep modal sosial juga membantu menjelaskan hasil-hasil berbeda di tingkat pelaku individual dan melakukan transisi mikro ke makro tanpa memperluas detail-detail struktur sosial yang melakukan transisi tersebut.

Penggunaan konsep modal sosial tergantung pada keberadaan hasil samping aktivitas yang diikutsertakan untuk tujuan-tujuan lain. Bagian selanjutnya akan menunjukkan mengapa demikian, mengapa sering ada investasi modal sosial kecil atau tidak langsung. Namun, ada bentuk-bentuk modal sosial yang merupakan hasil langsung investasi dari para pelaku yang

---

<sup>4</sup> Edi Suharto, *Kebijakan Sosial Sebagai Kebijakan Publik* (Bandung: Alfabeta, 2008), 97.

<sup>5</sup> J. Coleman, *Foundations of Social Theory* (Cambridge: Harvard University Press, 1990), 373.

bertujuan mendapatkan keuntungan dari investasinya. Berdasarkan konsep-konsep sebelumnya, maka dapat ditarik suatu pemahaman bahwa dimensi dari modal sosial adalah memberikan penekanan pada kebersamaan masyarakat untuk mencapai tujuan memperbaiki kualitas hidupnya, dan senantiasa melakukan perubahan dan penyesuaian secara terus menerus. Di dalam proses perubahan dan upaya mencapai tujuan tersebut, masyarakat senantiasa terikat pada nilai-nilai dan norma-norma yang dapat dijadikan pedoman sebagai acuan bersikap, bertindak, dan bertingkah-laku, serta berhubungan atau membangun jaringan dengan pihak lain.

Beberapa acuan nilai dan unsur yang merupakan ruh modal sosial antara lain: sikap yang partisipatif, sikap yang saling memperhatikan, saling memberi dan menerima, saling percaya mempercayai dan diperkuat oleh nilai-nilai dan norma-norma yang mendukungnya. Unsur lain yang memegang peranan penting adalah kemauan masyarakat untuk secara terus menerus proaktif baik dalam mempertahankan nilai, membentuk jaringan kerjasama maupun dengan penciptaan kreasi dan ide-ide baru. Inilah jati diri modal sosial yang sebenarnya.

Pada konteks ekonomi, konsep Modal Sosial oleh para ahli ekonomi pada abad 19 yang lalu, disebutkan dalam literatur sosiologi bahwa konsep Modal Sosial telah dibahas oleh tiga tokoh utama sosiologi yaitu Durkheim, Marx dan Weber.<sup>6</sup> Durkheim membahas tentang Modal Sosial dalam

---

<sup>6</sup> Dario Castiglione, Jan W. Van Deth, and Guglielmo Wolleb, *The Handbook of Social Capital* (New York: Oxford University Press, 2008), 2.

refleksinya atas transisi jangka panjang dari yang digambarkannya sebagai solidaritas mekanik dunia feodal menuju solidaritas organic.<sup>7</sup>

Sebagai kajian keilmuan yang serius, istilah Modal Sosial baru pertama kali muncul pada tahun 1916 ketika Lyda Hudson Hanifan menulis tentang *The Rural School Community Center*.<sup>8</sup> Kajian ini mengemuka karena para ahli menyadari bahwa dalam menggerakkan aktivitas-aktivitas yang bersifat ekonomi tidak semata hanya dengan modal- modal seperti modal fisik, modal manusia (pengetahuan dan ketrampilan), namun ada pelumas lain dalam melancarkan aktivitas itu, yang oleh Putnam disebut sebagai kehendak untuk melakukan kerjasama demi mencapai tujuan-tujuan bersama.<sup>9</sup>

Berbagai definisi yang disampaikan oleh para ahli tentang Modal Sosial. Definisi ini juga merujuk pada obyek riset mereka terkait konsep Modal Sosial ini. Putnam, misalnya memfokuskan kajiannya pada tradisi politik Italia dan Amerika, sementara Bourdieu memfokuskan kajiannya pada kelas sosial serta ketidakadilan sosial pada masyarakat Perancis. Fukuyama berfokus pada tradisi kultural masyarakat Asia dalam konteks korporasi. Hampir serupa dengan Bourdieu, Coleman lebih melirik pada kelas sosial individu dalam masyarakat, dengan kajian pada kehendak untuk berprestasi. Ragam definisi tentang modal sosial ini, maka tak heran Lin, Fu, Sung berujar: “*without clear conceptualization, social capital maybe soon become a catch-all term broadly used in reference to anything that is*

---

<sup>7</sup> Field, *Social Capital*, 1.

<sup>8</sup> Eko Handoyo, *Eksistensi Pedagang Kaki Lima: Studi Tentang Kontribusi Modal Sosial Terhadap Resistensi PKL Di Semarang* (Salatiga: Tisara Grafika, 2012), 63.

<sup>9</sup> Field, *Social Capital*, 20.

'social' (tanpa konseptualisasi yang jelas, modal sosial mungkin akan menjadi istilah umum yang digunakan secara luas untuk mengacu pada apapun yang bersifat 'sosial') ”.<sup>10</sup>

Putnam mengatakan bahwa teoritis politik asal Amerika dalam meneliti tradisi politik di Italia, memberikan definisi pertama kali tentang Modal Sosial merupakan fitur organisasi sosial, seperti kepercayaan, norma dan jaringan, yang dapat meningkatkan efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan koordinasi.<sup>11</sup> Pada tahun 1996, Putnam lebih mempertegas definisinya tentang konsep Modal Sosial sebagai fitur jaringan kehidupan sosial, norma, dan kepercayaan yang memungkinkan peserta untuk bertindak bersama lebih efektif untuk mencapai tujuan bersama.<sup>12</sup>

Tiga ramuan utama dalam pembahasan ini belum berubah sejak tahun 1993; yang baru adalah identifikasi partisipan ketimbang masyarakat sebagai penerima manfaat dari Modal Sosial. Selanjutnya, dalam buku terkenalnya, Putnam berargumen bahwa “Gagasan inti dari modal sosial adalah bahwa jaringan sosial memiliki nilai...kontak sosial mempengaruhi produktivitas individu dan kelompok.<sup>13</sup> Istilah itu sendiri didefinisikannya merujuk pada hubungan antar individu, jaringan sosial dan norma resiprositas dan keterpercayaan yang tumbuh dari hubungan-hubungan tersebut.<sup>14</sup>

---

<sup>10</sup> Julia Hauberer, *Social Capital Theory: Towards a Methodological Foundation* (Germany: VS Verlag für Sozialwissenschaften, 2011), 35.

<sup>11</sup> Field, *Social Capital*, 35.

<sup>12</sup> Robert Putnam, *Democracies in Flux: The Evolution of Social Capital in Contemporary Society* (New York: Oxford University Press, 2002), 22.

<sup>13</sup> Melissa Harraka, “Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community,” *Journal of Catholic Education* 6, no. 2 (2002): 267.

<sup>14</sup> Harraka, 268.

Sebagai seorang Marxis, Pierre Bourdieu menekankan Konsep Modal Sosial dalam kerangka pembagian kelas dan ketidakadilan struktural. Bourdieu, dalam memetakan konsepnya, mengalami perubahan skala, dimana pada era 70 - 80an, Bourdieu membangun konsep Modal Sosial dengan menekankan lebih kepada kapasitas individu, dengan ujarannya tentang Modal Sosial;

*“Social capital is capital social of relationship which will provide, if necessary useful supports: a capital of honorability and respectability which its often indispensable in one desire to attract client in social important position, and which may serve a currency, for instance in a political career (Modal sosial adalah modal hubungan sosial yang akan memberikan, jika perlu dukungan yang berguna: modal kehormatan dan kehormatan yang sering diperlukan dalam satu keinginan untuk menarik klien dalam posisi penting sosial, dan yang dapat melayani mata uang, misalnya dalam karir politik.)”*<sup>15</sup>

Sementara, di era 80-an, Bourdieu membuat definisi tentang Modal Sosial dan menyebutnya sebagai atribut individu dalam konteks sosial:

*“Social capital is an attribute of an individual in social context. One can acquire social capital through purposeful actions and can transform that capital into conventional economics gain. The ability to do so, however, depends on the nature of social obligations, connections, and networks available to you (Modal sosial merupakan atribut individu dalam konteks sosial. Seseorang dapat memperoleh modal sosial melalui tindakan yang bertujuan dan dapat mengubah modal itu menjadi keuntungan ekonomi konvensional. Namun, kemampuan untuk melakukannya bergantung pada sifat kewajiban sosial, koneksi, dan jaringan yang tersedia untuk Anda)”*<sup>16</sup>

Selanjutnya, pada era 90-an, Bourdieu memberikan definisi konsep yang lebih menyeluruh tentang Modal Sosial dengan menjelaskan konsep Modal Sosial menurutnya;

---

<sup>15</sup> Field, *Social Capital*, 17.

<sup>16</sup> Rondha Phillip and Robert H. Pittman, *An Introduction to Community Development* (Canada: Routledge, 2009), 50.

*“Social capital is the resources, actual or virtual, that accrue to an individual or group by virtue of possessing a durable network of more or less institutionalized relationships of mutual acquaintance and recognition (Modal sosial adalah sumber daya, aktual atau virtual, yang bertambah pada individu atau kelompok karena memiliki jaringan yang tahan lama dari hubungan yang kurang lebih terlembagakan dari saling mengenal dan saling mengenal.)”*<sup>17</sup>

Untuk memahami pemikiran Bourdieu tentang Modal Sosial, perlu kita ingat bahwa pokok perhatiannya dahulu dan sekarang adalah pemahaman atas hierarki sosial. Dalam banyak hal, ia membahas gagasan yang banyak dipengaruhi oleh sosiologi Marxis. Menurutnya, modal ekonomi adalah akar dari semua jenis modal lain dan ia tertarik pada bagaimana hal ini dapat dikombinasikan dengan bentuk modal lain untuk menciptakan dan mereproduksi ketimpangan.

Bagi Bourdieu, ketimpangan harus dijelaskan oleh produksi dan reproduksi modal. Ia mengingatkan pembaca bahwa modal adalah akumulasi kerja yang perlu waktu untuk diakumulasikan. Namun, melihat modal semata-mata dari aspek ekonomi tidaklah cukup jelas bahwa pertukaran ekonomi digerakkan untuk mencari laba, dan dengan demikian diarahkan untuk mengejar kepentingan diri. Namun Bourdieu menentang pandangan konvensional bahwa pertukaran immaterial jagat seni, atau cinta dan perkawinan karena alasan yang tidak diketahui dipandang sebagai sesuatu yang memiliki daya tarik. Modal budaya dan Modal Sosial harus diperlakukan sebagai asset, yang merepresentasikan produk akumulasi kerja.

---

<sup>17</sup> Field, *Social Capital*, 17.

Bourdieu berargumen bahwa mustahil memahami dunia sosial tanpa mengetahui peran modal dalam segala bentuknya dan tidak sekedar dalam satu bentuk yang diakui oleh teori ekonomi.<sup>18</sup> Pada awalnya ia mengadopsi modal budaya untuk menjelaskan timpangnya prestasi akademik anak-anak dari kelas sosial yang berlainan dan dari kelompok yang berbeda dalam kelas sosial. Dengan menjalankan strategi investasi budaya di dalam keluarga, beberapa kelompok sosial mampu memastikan anak-anak mereka akan mendapatkan hasil optimal dari pendidikan. Dalam beberapa hal, ia berargumen bahwa transmisi modal budaya merepresentasikan bentuk paling efektif transmisi modal budaya melalui warisan, karena sebagian besar hal tersembunyi dan dengan demikian tidak kurang siap dikendalikan, sementara itu warisan kekayaan ekonomi dapat dikendalikan melalui kebijakan pajak.

Bourdieu memasukkan beberapa pendekatan umum yang sama pada pemaparannya tentang Modal Sosial. Dalam catatan-catatan sementara yang ditulisnya, Bourdieu menyatakan bahwa istilah Modal Sosial adalah satu-satunya cara untuk menjabarkan prinsip-prinsip asset sosial yang menjadi kentara manakala Individu yang berlainan memperoleh hasil yang sangat tidak setara dari modal yang kurang lebih ekuivalen (ekonomi atau budaya) menurut sejauh mana mereka mampu memobilisasi sekuat tenaga modal dari suatu kelompok (keluarga, mantan siswa sekolah elite, klub pilihan, kebangsawanan, dan lain sebagainya).<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> P. Bourdieu, *The Form of Capital: Handbook Theory and Research in Sociology Foundation* (Port: Greenwood Press, 1992), 422.

<sup>19</sup> Pierre Bourdieu, *Arena Produksi Kultural Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*, trans. Yudi Santosa (Bantul: Kreasi Wacana, 2012), 2.

Jadi, dengan cara yang khas Modal Sosial mereproduksi ketimpangan, namun hal ini dilakukan secara independen dari modal ekonomi atau modal budaya, yang menjadi bagian tak terlepaskan darinya. Sejauh bentuk-bentuk modal yang berlainan tidak diubah, atau lebih tepatnya tidak dapat direduksi menjadi modal ekonomi, itu semua karena perbedaan mereka dalam mengungkapkan aspek ekonomi. Semakin transparan nilai ekonomi, semakin besar konvertibilitasnya, namun makin rendah kesahihannya yang menjadi sumber diferensiasi sosial.<sup>20</sup> Daripada konvertibilitas, Bourdieu lebih tertarik pada bagaimana jenis-jenis modal yang berlainan secara bersama-sama membedakan kelas-kelas utama berdasarkan kondisi eksistensi; dan dalam masing-masing kelas tersebut, meningkatkan perbedaan-perbedaan sekunder pada basis dari perbedaan distribusi modal secara keseluruhan mereka antara jenis modal yang berlainan.<sup>21</sup>

Fukuyama menjelaskan Modal Sosial sebagai kemampuan individu dalam beraktivitas secara tepat untuk mencapai tujuan bersama di dalam komunitas atau organisasi. Kata modal manusia banyak digunakan dikalangan ekonom zaman sekarang modal tidak selalu identik dengan tanah, peralatan, mesin, akan tetapi manusia karena memiliki pengetahuan dan ketrampilan adalah termasuk di dalamnya maka Modal Sosial ataupun kemampuan untuk beraktivitas dalam bagian saling terkait dengan orang

---

<sup>20</sup> Bourdieu, 253–54.

<sup>21</sup> Bourdieu, 114.

lain adalah ketrampilan terpenting manusia. Hal ini tidak akan berhasil jika tidak terdapat kepercayaan diantara mereka.<sup>22</sup>

## 2. Unsur-Unsur Modal Sosial

Cakupan modal sosial meliputi ikatan interaksi sosial (*social interaction ties /structural dimension*), norma (*norm reciprocity/ relational dimension*) and visi bersama (*cognitive dimension*).<sup>23</sup> Dimensi struktural mengacu pada pola keseluruhan hubungan antar individu, seperti ikatan interaksi sosial (jaringan). Modal Sosial memiliki unsur-unsur yang jika semuanya berfungsi akan memiliki manfaat besar dalam bidang ekonomi, politik, dan sosial. Unsur-unsur modal sosial meliputi kepercayaan (*trust*), norma (*norm*), dan jaringan (*network*), kepercayaan (*trust*) bisa sebagai kata benda dan kata kerja.<sup>38</sup> Sebagai kata benda, trust berarti kepercayaan, keyakinan, atau rasa percaya; sedangkan sebagai kata kerja, trust berarti proses mempercayai sesuatu yang jelas sasarannya.

Kepercayaan antara manusia memiliki tiga memiliki tiga komponen penting, yaitu (1) hubungan sosial antara dua orang atau lebih (2) harapan yang terkandung dalam hubungan tersebut, yang jika direalisasikan tidak akan merugikan salah satu atau kedua belah pihak (3) interaksi sosial yang memungkinkan hubungan dan harapan tersebut terwujud.

Hubungan sosial berlangsung melalui struktur sosial, mulai dari yang paling kecil (mikro) hingga yang paling besar (makro). Dalam hubungan sosial ini, harapan yang ada pada seseorang bisa berupa yang

---

<sup>22</sup> Fukuyama, *Social Capital and The Global Economy*, 22.

<sup>23</sup> Chang et al., "Social Capital and Transaction Cost on Co-Creating IT Value Towards Inter-Organizational EMR Exchange," 1–39.

kurang mengharapkan dan sangat mengharapkan atau bisa berupa rumusan hipotetik, semakin kuat dan baik hubungan sosial, semakin tinggi harapan yang ingin diperoleh. Harapan pada sesuatu yang masih akan terjadi di masa yang akan datang, baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang.

Bagi seseorang, harapan berkaitan dengan sesuatu yang menjadi cita-cita untuk diwujudkan. A percaya kepada B dengan harapan ia akan memperoleh sesuatu yang berguna bagi dirinya dan mungkin juga bagi B. Jika harapan tersebut hanya berguna bagi A saja, harapan tersebut bersifat unilateral. Contoh yang dapat diutarakan, misalnya, orangtua (A) berharap agar anaknya (B) bisa menjadi orang yang berhasil ketika telah bertumbuh menjadi dewasa. Apabila anaknya (B) mengetahui dan bersikap serta bertindak sesuai dengan harapan orangtua, maka harapan tersebut berubah sifatnya menjadi bilateral atau saling mengharapkan.<sup>24</sup>

### **1) Kepercayaan (Trust)**

Kepercayaan adalah pengharapan yang muncul dalam sebuah komunitas yang berperilaku normal, jujur dan kooperatif berdasarkan norma-norma yang dimiliki bersama, demi kepentingan anggota yang lain dari komunitas itu. Saputro mengatakan bahwa trust sebagai bagian dari Modal Sosial merupakan bagian tak terpisahkan yang menjadi “roh” Modal Sosial.

Dalam kepercayaan, terdapat dua pihak, yaitu pihak yang mempercayai atau trustor, dan pihak yang dipercayai atau trustee. Keduanya memiliki tujuan untuk memenuhi kepentingan

---

<sup>24</sup> Handoyo, *Eksistensi Pedagang Kaki Lima: Studi Tentang Kontribusi Modal Sosial Terhadap Resistensi PKL Di Semarang*, 76.

mereka.<sup>25</sup> Seorang pemberi kepercayaan (*trustor*) harus memutuskan apakah ia akan menaruh kepercayaan atau tidak dan juga trustee memiliki pilihan apakah akan menjaga kepercayaan atau akan mengkhianati kepercayaan yang diberikan. Seorang pemberi kepercayaan (*trustor*) umumnya adalah agen rasional. Biasanya ia akan memberikan kepercayaan kepada penerima kepercayaan (*trustee*) ketika rasio peluang perolehan dengan peluang kekalahannya lebih besar daripada rasio jumlah potensi kerugian dengan jumlah potensi keuntungan.<sup>26</sup>

Trustee yang menerima kepercayaan akan mengubah relasi asimetris menjadi relasi simetris, ketika ia merasakan ada keuntungan timbal balik yang diperoleh dan diharapkan dari si *trustor*. Ketika penerima kepercayaan (*trustee*) melakukan tindakan yang jauh lebih menguntungkan dari sekedar membalas kewajiban, maka penerima kepercayaan (*trustee*) telah menunaikan kewajiban sekaligus menciptakan kewajiban bagi pemberi kepercayaan (*trustor*). Kewajiban ini tercipta jika balasan kewajiban tersebut tidak hanya bernilai dan menguntungkan si pemberi kepercayaan (*trustor*), tetapi juga menuntut pengorbanan dari si penerima kepercayaan (*trustee*) melebihi nilai kebaikan awal yang diterimanya.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Handoyo, 77.

<sup>26</sup> Handoyo, 78.

<sup>27</sup> Handoyo, 79.

Kepercayaan memiliki tiga aras yaitu: (a) pada aras individu, dimana kepercayaan merupakan bagian dari moralitas yang selalu melekat pada karakter setiap individu. Kepercayaan pada aras ini terbentuk apabila seorang dapat memenuhi harapa orang lain sesuai janji (*keeping promise*) sesuai yang telah disepakati; (b) kepercayaan pada aras kelompok atau lembaga, yang menjadi karakter moral kelompok dan institusi. Kepercayaan pada aras ini termasuk kepercayaan pada regulasi dan beragam bentuk institutional agreement yang digunakan dalam rangka menjaga amanah di tingkat kelompok sosial secara efektif; dan (c) kepercayaan pada sistim yang abstrak seperti ideologi dan religi yang membantu setiap individu dalam mengopreasionalisasikan kepercayan dalam hubungan bermasyarakat.<sup>28</sup>

## 2) Jaringan

Saputro mengatakan bahwa jaringan sosial merupakan sebuah hubungan sosial yang terpola atau disebut juga sebagai pengorganisasian sosial. Jaringan sosial juga menggambarkan hubungan antar perkumpulan orang yang saling terkait baik langsung maupun tidak langsung.<sup>29</sup> Calcoun menjelaskan bahwa jaringan sosial terbentuk tidak lepas dari komunikasi yang dibangun dan terjalin antar individu. Komunikasi yang intensif ini difokuskan

---

<sup>28</sup> Yager Lendesang, *Analisis Modal Sosial Pada Komunitas Anak Jalanan Di Pasar Pagi Kota Samarinda Kalimantan Timur* (Fisip UNMUL, 2014), 44.

<sup>29</sup> Lendesang, 45.

pada pertukaran informasi dalam maksud untuk mencapai tujuan bersama, kesepakatan bersama dan pengertian bersama.<sup>30</sup>

### **3) Norma**

Saputro menjelaskan bahwa norma merupakan elemen penting untuk menjaga agar hubungan sosial (jejaring) dalam suatu sistem sosial (masyarakat) dapat terlaksana sesuai dengan apa yang diharapkan. Gagasan tentang norma sosial sebagai salah satu komponen dalam modal sosial di kemukakan oleh Homans dan Nee yang menyebutkan bahwa norma sosial merupakan pertanda moral, khususnya sebuah pertanda dalam mendukung keberadaan trust. Modal Sosial dibentuk dari norma-norma informal berupa aturan-aturan yang sengaja dibuat untuk mendukung terjadinya kerjasama diantara dua atau lebih individu. Norma yang membentuk modal sosial dapat bervariasi dari hubungan timbal balik antara dua teman sampai pada hubungan kompleks dan kemudian terelaborasi menjadi doktrin. Selain terbentuk oleh aturan-aturan tertulis, dalam sebuah interaksi sosial, interaksi itu juga bisa bersandar pada norma-norma atau nilai-nilai yang mengakar dalam kehidupan masyarakat, yang biasanya bentuknya lebih banyak tidak tertulis. Nilai-nilai yang dimaksud misalnya adalah kejujuran, sikap menjaga komitmen, pemenuhan kewajiban, dan ikatan timbal balik lainnya.

---

<sup>30</sup> Lendesang, 46.

### 3. Implementasi Modal Sosial

Implementasi menurut KBBI atau Kamus Besar Bahasa Indonesia, merupakan penerapan. Menurut Nurdin Usman, implementasi merupakan sesuatu yang tertuju pada aktivitas, aksi, dan tindakan yang dilakukan secara sistematis. Dengan begitu, maka implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan. Implementasi dapat diartikan sebagai perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Browne dan Wildavsky dalam bukunya Arinda Firdianti.<sup>31</sup>

Implementasi bukan hanya sekedar aktivitas atau tindakan. Akan tetapi merupakan suatu kegiatan yang terencana atau sistematis dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan norma-norma tertentu sehingga dapat mencapai tujuan kegiatan. Dari pengertian di atas, implementasi dapat diartikan sebagai penerapan suatu aktivitas yang berguna untuk mencapai suatu tujuan atau sasaran melalui tahap-tahap tertentu.<sup>32</sup> Tahap-tahap Implementasi, diantaranya adalah:

- a. Menerapkan rencana implementasi maksud rencana implementasi disini ialah mengatur biaya dan waktu yang paling utama untuk menuju ke pelaksanaan sesungguhnya.
- b. Penerapan kegiatan. adalah proses berjalannya rencana yang sudah disepakati.

---

<sup>31</sup> Arinda Firdianti, *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa* (Yogyakarta: GRE Publishing, 2018), 19.

<sup>32</sup> Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Jakarta: Grasindo, 2002), 70.

- c. Evaluasi, yaitu menindaklanjuti dan memperbaiki suatu kegiatan yang telah direncanakan dan diterapkan, apakah sesuai dengan tujuan yang dicapai atau belum.

#### **4. Fungsi Modal Sosial dalam Kehidupan Kelompok**

Sebagaimana Modal lainnya (fisik, finansial, dan manusia), Modal Sosial juga merupakan sumber daya yang ada dalam suatu komunitas, yang dapat dimanfaatkan oleh individu atau komunitas itu, untuk tujuan-tujuan yang spesifik. Meskipun begitu, para ahli Modal Sosial, tidak serta-merta sepakat bahwa Modal Sosial itu dapat dimanfaatkan secara maksimal oleh semua pihak, baik itu individu ataupun komunitas. Bourdieu, memandang Modal Sosial hanya dapat diakses dan dimanfaatkan secara penuh oleh mereka yang memiliki modal budaya yang kuat. Dengan kata lain, Modal Sosial hanya yang ada dalam komunitas, hanya dapat berfungsi dan dimanfaatkan oleh individu ataupun komunitas yang memiliki modal budaya yang kuat untuk melanggengkan kekuasaannya.

Dalam bahasa Bourdieu, Modal Sosial adalah sebuah arena pertarungan pertukaran modal-modal simbolik para aktor yang memiliki modal kultural yang dapat mendominasi individu, komunitas bahkan massa. Berkebalikan dengan Bourdieu, Coleman justru melihat dari sisi optimistik kekuatan Modal Sosial. Menurut Coleman, Modal Sosial adalah kekuatan yang ada – akses yang dapat dimanfaatkan bahkan oleh mereka yang memiliki modal yang lemah atau kurang beruntung. Putnam, dalam meminjam catatannya *de Tocqueville*, memandang bahwa Modal Sosial justru menjadi pilar bangkitnya demokrasi di Amerika melalui asosiasi

terbuka, meskipun kepercayaan (*trust*) tidak menjadi penekanannya, karena yang utama ialah bagaimana kepentingan-kepentingan per individu dalam komunitas itu diakomodir, dan selanjutnya diatur dalam konstitusi sebagai kepentingan umum.

Dalam asosiasi terbuka, pada akhirnya setiap orang diperlakukan setara, dan yang terutama ialah penekanan pada rasionalitas tentang kepentingan bersama itu. Fukuyama melihat Modal Sosial dalam fungsi sebagai upaya untuk mempertahankan kepemilikan, berbasis klan. Dalam tesis Fukuyama, upaya untuk membangun imperium bisnis berbasis keluarga, maka *trust* (kepercayaan) perlu dipelihara sebagai sebuah tradisi dalam keluarga. Sebagai wujudnya, maka akses seluas-luasnya (*trust*) diberikan kepada setiap anggota untuk dapat membangun korporasi.<sup>33</sup>

Fungsi yang berbeda-beda tentang modal sosial yang demikian, dalam perspektif masing-masing ahli, kemudian membuat Woolcock, memetakan berbagai pemikiran tentang Modal Sosial dan merangkum fungsi Modal Sosial dari berbagai pemikiran itu dalam tiga fungsi utama yang menjadi dasar tipologi modal sosial, yaitu sebagai berikut:<sup>34</sup>

- a. Modal Sosial yang mengikat (*bounding social capital*), berarti ikatan antara orang dalam situasi yang sama, seperti keluarga dekat, teman akrab dan rukun tetangga

---

<sup>33</sup> Field, *Social Capital*, 126.

<sup>34</sup> J. Hasbullah, *Social Capital (Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia)* (Jakarta: MR-United Press, 2006), 5.

- b. Modal Sosial yang menjembatani (*bridging social capital*), yaitu mencakup ikatan yang lebih longgar dari beberapa orang, seperti teman jauh dan rekan sekerja dan
- c. Modal Sosial yang menghubungkan (*linking social capital*), yang menjangkau orang-orang yang berada pada situasi yang berbeda, seperti mereka yang sepenuhnya ada diluar komunitas, sehingga mendorong anggotanya memanfaatkan banyak sumber daya.

Modal sosial didefinisikan sebagai norma, kepercayaan dan jaringan yang terlekat dalam struktur sosial masyarakat yang dapat memfasilitasi tindakan kolektif untuk hubungan yang saling menguntungkan. Fungsi dasar dari modal sosial (efek positif), dapat diaplikasikan dalam berbagai konteks: sebagai sumber kontrol sosial, sebagai sumber dukungan keluarga dan sebagai sumber manfaat melalui jaringan ekstra familial. Dari sisi lain, kerugian aktual biaya transaksi yang dimediasi modal sosial, jika ada pembatasan akses oportunitas, pembatasan kebebasan individu, klaim yang berlebihan terhadap kelompok, dan norma yang cakupannya menyempit<sup>35</sup>

## **B. Jaringan Bisnis**

### **1. Pengertian Bisnis dalam Ekonomi**

Bisnis merupakan suatu istilah untuk menjelaskan segala aktivitas berbagai institusi dari yang menghasilkan barang dan jasa yang perlu

---

<sup>35</sup> Portes, "Social Capital: Its Origin and Applications in Modern Sociology Annual Review Sociology."

untuk kehidupan masyarakat sehari-hari.<sup>36</sup> Secara umum bisnis diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh manusia untuk memperoleh pendapatan atau penghasilan atau rizki dalam rangka memenuhi kebutuhan dan keinginan hidupnya dengan cara mengelola sumber daya ekonomi secara efektif dan efisien. Adapun sektor-sektor ekonomi bisnis tersebut meliputi sektor pertanian, sektor industri, jasa, dan perdagangan.<sup>37</sup>

Lebih khusus, bisnis didefinisikan sebagai pertukaran barang, jasa, atau uang yang saling menguntungkan atau memberi manfaat. Bisnis memiliki makna "*the buying and selling of goods and services*". Bisnis tak lain adalah suatu organisasi yang menjalankan aktivitas produksi dan penjualan barang-barang dan jasa-jasa yang diinginkan oleh konsumen untuk memperoleh profit.<sup>38</sup> Adapun dalam Islam, bisnis dapat dipahami sebagai serangkaian aktivitas bisnis dalam berbagai bentuknya yang tidak dibatasi jumlah (kuantitas) kepemilikan hartanya (barang/jasa) termasuk profitnya, namun dibatasi dalam cara perolehan dan pendayagunaan hartanya (ada aturan halal dan haram).<sup>39</sup>

Pengertian di atas dapat dijelaskan bahwa Islam mewajibkan setiap muslim, khususnya yang memiliki tanggungan untuk bekerja. Bekerja merupakan salah satu sebab pokok yang memungkinkan manusia memiliki harta kekayaan. Untuk memungkinkan manusia berusaha mencari nafkah, Allah Swt melapangkan bumi serta menyediakan berbagai fasilitas yang

---

<sup>36</sup> M. Manullang, *Pengantar Bisnis* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2002), 8.

<sup>37</sup> Muslich, *Etika Bisnis Islami* (Yogyakarta: Ekonisia Fakultas Ekonomi UII, 2010), 46.

<sup>38</sup> Muhammad Ismail Yusanto and Muhammad Karebet Widjajakusuma, *Menggagas Bisnis Islami* (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), 15.

<sup>39</sup> Yusanto and Widjajakusuma, 18.

dapat dimanfaatkan untuk mencari rizki. Sebagaimana dikatakan dalam firman Allah QS. Al Mulq ayat 15 berikut:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ ۗ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

Artinya:

“Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu yang mudah dijelajahi, maka jelajahilah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.”

Begitu juga Allah katakan dalam QS. Al-A'raf ayat 10 berikut:

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Artinya:

“Dan sungguh, Kami telah menempatkan kamu di bumi dan di sana Kami sediakan (sumber) penghidupan untukmu. (Tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur.”

لَا تَزُولُ قَدَمَا عَبْدٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ عُمُرِهِ فِيمَا أَفْنَاهُ وَعَنْ عِلْمِهِ فِيمَا فَعَلَ وَعَنْ مَالِهِ مِنْ أَيْنَ  
اِكْتَسَبَهُ وَفِيمَا أَنْفَقَهُ وَعَنْ جِسْمِهِ فِيمَا أَبْلَاهُ.

Artinya:

“Tidak akan bergeser dua telapak kaki seorang hamba pada hari kiamat sampai dia ditanya (dimintai pertanggungjawaban) tentang umurnya kemana dihabiskannya, tentang ilmunya bagaimana dia mengamalkannya, tentang hartanya; dari mana diperolehnya dan ke mana dibelanjakannya, serta tentang tubuhnya untuk apa digunakannya” (HR. Tirmidzi).

Di samping anjuran untuk mencari rizki, Islam sangat menekankan (mewajibkan) aspek kehalalannya, baik dari sisi perolehan maupun pendayagunaannya (pengelolaan dan pembelanjaan).

## 2. Jaringan Bisnis

Persaingan akan mengalami perubahan pada masa perekonomian global dimana sektor bisnis harus dapat menyesuaikan dengan lingkungan bisnis tersebut daripada dirinya sendiri dan kebijakan pemerintah. Maka dari itu dalam persaingan perusahaan harus dapat membangun jaringan

(*network*) dengan organisasi-organisasi lain yang tentunya menunjang operasional perusahaan.<sup>40</sup> Pentingnya membangun jaringan adalah karena peningkatan produktivitas dan sinergi kinerja dapat meningkat dengan adanya jaringan (*network*) tersebut. Volume penjualan meningkat ketika perusahaan menjalin jaringan bisnis. Dengan menjalin jaringan bisnis tersebut maka perusahaan lebih mudah mendapat informasi tentang pasar produk perusahaan, perkembangan teknologi dan sumber-sumber pendanaan akan mudah diakses.

Dalam pandangannya, Kiyosaki mengingatkan untuk berhasil di bisnis pemasaran jaringan, sebaiknya motivasi utama bergabung dengan bisnis ini adalah untuk membantu diri sendiri sebagai alasan pertama dan membantu orang lain sebagai alasan kedua. Karena menurut Kiyosaki, kebanyakan orang bergabung hanya untuk mencari uang. Dan kalau mereka tidak mendapat uang dalam beberapa bulan atau tahun pertama, mereka menjadi patah semangat, berhenti dan sering kali menyebarkan kejelekan tentang industri pemasaran jaringan. Kiyosaki juga menambahkan, ‘keunggulan bisnis ini tidak diukur dengan seberapa banyak uang anda peroleh, tetapi berapa banyak orang yang anda bantu dan berapa banyak hidup orang yang anda ubah. Karena memang ironinya, semakin banyak orang yang anda bantu mengubah hidupnya, anda semakin kaya.’<sup>41</sup> Ismail dan Karebet merekomendasikan model jaringan

---

<sup>40</sup> Utomo and Susanta, “Pengaruh Jaringan Bisnis, Teknologi Produksi, Dan Penjaminan Mutu Terhadap Kinerja Pemasaran,” 8.

<sup>41</sup> Robert T. Kiyosaki, *Rich Dad’s The Business School*, 3rd ed. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017).

bisnis sebaiknya dibentuk secara vertikal, horizontal dan lateral sebagai berikut:<sup>42</sup>

- a. Jaringan vertikal, merupakan jaringan yang terjadi antara usaha-usaha yang memiliki kaitan ke depan (hilir) atau ke belakang (hulu).
- b. Jaringan horizontal, yakni hubungan antar usaha-usaha yang terkait langsung, namun tidak dalam sektor yang sama.
- c. Jaringan lateral, adalah bentuk hubungan yang tidak terkait secara langsung, baik dari sektor yang sama maupun yang berbeda.

Pendapat para ahli tentang teori yang sangat mendukung keunggulan bisnis jaringan ini adalah hukum Metcalf yang diciptakan oleh Robert Metcalf, pencipta ethernet (sebuah sistem dalam jaringan komputer). Hukum ini berbunyi: nilai ekonomis sebuah jaringan adalah jumlah pengguna. Dalam sebuah perumpamaan yang sederhana, jika di dunia ini terdapat hanya satu buah telepon maka tidak ada nilai ekonomis pada telepon tersebut. Namun jika ada 2 telepon, menurut hukum Metcalf nilai ekonomisnya menjadi pangkat 2. Dan bila ada telepon ketiga, maka nilai ekonomis jaringan itu sekarang. Artinya, nilai ekonomis sebuah jaringan naik menurut deret ukur, bukan deret hitung. Dan inilah yang menjadi kekuatan dan nilai bisnis jaringan.<sup>43</sup>

Membangun usaha yang sukses membutuhkan banyak waktu dan motivasi untuk berkembang, sehingga untuk memiliki jaringan kerja sama dan rekan untuk memberikan energi yang positif yang membuat semakin

---

<sup>42</sup> Yusanto and Widjajakusuma, *Menggagas Bisnis Islami*, 251.

<sup>43</sup> Yusanto and Widjajakusuma, 251.

giat dalam menjalankan usaha. Berikut adalah lima keuntungan lain dalam membangun jaringan dan relasi dalam bisnis.

- a. Dari mulut ke mulut; Jaringan bisnis yang baik akan membantu, tidak hanya dalam menambah relasi tetapi meningkatkan kualitas usaha. Dalam pelaksanaan trik marketing yang paling bagus adalah melalui pembicaraan mulut ke mulut. Dengan membangun jaringan dan menambah pergaulan, akan jauh lebih banyak orang yang akan tertarik dengan produk dan jasa yang ditawarkan. Seperti banyak yang diketahui, seorang individu gemar berbagi informasi kepada rekan dan sahabat mereka, termasuk membicarakan tentang usaha yang berkaitan.
- b. Menambah koneksi dan relasi; Keuntungan terbesar dalam memiliki relasi yang luas adalah bertambahnya koneksi dalam menjalankan dunia usaha, orang akan menaruh kepercayaan lebih, dapat memberikan masukan kepada orang yang membutuhkan sesuatu dari bidangnya, dapat mendapatkan berbagai informasi yang berguna untuk kehidupan personal dan bisnis.
- c. Memecahkan persoalan yang sama; Mencari orang yang menghadapi persoalan dalam dunia usaha yang hampir sama dengan apa yang sedang dialami. Cara mengatasi masalah tersebut dan mengambil contoh bagaimana mereka menyikapi masalah tersebut dan menerapkannya dalam usaha sendiri. Dalam arti lain, bertemu individu lain melalui koneksi bisnis yang akan berperan sebagai

mentor, pada saat menghadapi persoalan. Dengan pertolongan seperti ini, jauh lebih percaya diri dalam mengambil keputusan.

- d. Kesempatan yang tidak pernah terpikirkan sebelumnya; Dengan mengenal banyak pribadi lain, pikiran akan menjadi lebih terbuka dan mengetahui akan adanya kesempatan baru yang dapat diraih. Jika kita menutup diri untuk berkomunikasi dengan yang lain, maka kesempatan yang kita dapatkan akan menjadi sangat terbatas.
- e. Bukan hanya untuk meningkatkan penjualan; Kebanyakan orang salah kaprah dalam mengartikan relasi bisnis karena semua dikaitkan dengan penjualan. Pada kenyataannya, membangun relasi bisnis tidak semata-mata demi meningkatkan penjualan. Dengan bekerjasama dengan orang lain, dapat meningkatkan pengetahuan yang dapat digunakan dalam mengembangkan usaha.<sup>44</sup>

Begitupun, hadits yang diriwayatkan al-Bukhari, Muslim dan lainnya bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ، وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ، فَلْيَصِلْ رَحْمَتَهُ

Artinya:

“Barangsiapa yang ingin dilapangkan rezekinya dan ditangguhkan ajalnya (dipanjangkan umurnya), hendaklah ia bersilaturahmi.”

Silaturahmi merupakan aktivitas ibadah yang memiliki keutamaan besar, baik berupa karunia dunia maupun pahala akhirat. Di antaranya ialah membuka pintu rezeki dan memanjangkan umur. Silaturahmi memiliki arti yang sangat penting, khususnya dalam kehidupan seseorang dan umumnya bagi umat Islam secara keseluruhan. Silaturahmi menjadi tonggak yang mengokohkan banyak

---

<sup>44</sup> Khairan, “Strategi Membangun Jaringan Kerjasama Bisnis Berbasis Syariah,” *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 29, no. 2 (July 2018): 274.

hal, mulai dari persatuan, perhatian, kasih sayang, mata pencaharian, hingga memudahkan seseorang memasuki surga-Nya.

Menurut pengertian ilmu sosial dan bisnis, silaturahmi menjadi bagian dari *network* yang akan memperluas jaringan seseorang. Semakin banyak silaturahmi maka jaringannya akan semakin banyak dan kuat sehingga memungkinkan baginya membangun relasi demi kepentingan tertentu. Dalam ilmu dagang, semakin banyak jaringan, akan semakin banyak pembeli yang datang dan berminat untuk membeli produknya. Karenanya, silaturahmi sangat berpengaruh bagi kesuksesan seseorang.

### **C. Modal Sosial dalam Membangun Jaringan Bisnis Islam**

Field mendefinisikan modal social merupakan bagian dari kehidupan social yang berisi mengenai tiga hal, yaitu jaringan, norma dan kepercayaan.<sup>45</sup> Putnam mengatakan bahwa ketiga unsur tersebut merupakan unsur-unsur di dalam modal social yang dibutuhkan masyarakat untuk mencapai tujuan bersama. Modal sosial mempunyai sifat yang mengikat (eksklusif) dan menjembatani (inklusif). Modal sosial yang mengikat (eksklusif) cenderung mendorong masyarakat bersifat homogenitas, sedangkan modal sosial yang bersifat menjembatani (inklusif) cenderung menyatukan orang-orang dari beragam ranah sosial menikmati harta yang mereka punya.

Putnam menetapkan ada 4 elemen penting yang menjadi unsur pokok modal social, keempatnya adalah *norms* (nilai-nilai), *network* (jaringan), *reciprocity* (hubungan timbal balik), serta *trust* (kepercayaan). Salah satu ajaran Islam yang mampu menjadi dasar terciptanya modal social adalah

---

<sup>45</sup> Field, *Social Capital*, 51.

konsep *ukhuwwah* (persaudaraan). Ayat Al- Qur'an yang menerangkan tentang konsep *ukhuwwah* diatas adalah Surat al- Hujurat ayat 10.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya:

“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.”

Surat Al-Hujurat ayat 10 diatas sebenarnya memiliki kaitan erat dengan ayat sebelumnya, dimana dalam ayat sebelumnya Al-Hujurat ayat 9, Allah memerintahkan kita untuk mendamaikan dua golongan yang sedang bertikai dengan cara yang adil, sedangkan ayat ini (Al-Hujurat ayat 10) sebagai penguat bahwa semua orang mukmin pada hakikatnya adalah saudara sehingga harus saling menjalin hubungan baik diantara sesama saudara.

Abdul Wahid Al-Faizin di dalam bukunya yang berjudul “Tafsir Ekonomi Kontemporer” menjelaskan dengan rinci beberapa ajaran Islam yang terbangun diatas *ukhuwwah* yang mampu mewujudkan elemen utama *social capital*.<sup>46</sup> Secara implisit *norms* sudah terkandung didalam ajaran Islam pada elemen utama social capital, maka penjelasan selanjutnya akan berfokus pada *network*, *reciprocity*, dan *trust*.

#### **a. Network (Jaringan)**

Modal sosial akan terbangun dengan baik ketika tumbuh sebuah kecenderungan dalam sebuah kelompok untuk saling bersosialisasi satu dengan yang lainnya. Besar kecilnya modal social dalam sebuah masyarakat sangat tergantung pada kapasitas yang ada dalam kelompok

---

<sup>46</sup> Abdul Wahid Al-Faizin and Nashr Akbar, *Tafsir Ekonomi Kontemporer Kajian Tafsir Al-Qur'an Tentang Ekonomi Islam*. (Jakarta: Madani Publishing House., 2010), 144.

masyarakat untuk membangun sejumlah asosiasi beserta jaringannya. Islam mengajarkan kepada umat manusia untuk saling mengenal satu sama lain tanpa membedakan suku bangsa, dari sikap saling mengenal inilah sebuah asosiasi dari jaringan akan mulai terbentuk, Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya:

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.” (Qs.al-Hujurat: 13)

Dalam ayat di atas, Allah menjelaskan kepada kita bahwa manusia diciptakan oleh Allah dalam keadaan berbeda-beda agar saling mengenal. Sebagai makhluk social manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa memerdulikan orang lain. Disinilah peran penting dari sebuah perkenalan sangat dibutuhkan. Jaringan tidak akan terbentuk dengan kokoh hanya mengandalkan sebuah perkenalan saja, tetapi akan terbentuk ketika setiap orang yang saling mengenal menindak lanjuti perkenalan tersebut dengan interaksi dan perbuatan yang mampu mengokohkan hubungan diantara mereka.

#### ***b. Reciprocity (Timbal Balik)***

*Reciprocity* dapat diartikan sebagai adanya hubungan timbal balik diantara masyarakat, dimana modal social senantiasa diwarnai oleh kecenderungan saling tukar kebaikan antar individu dalamsuatu

kelompok atau antar kelompok itu sendiri. Pola pertukaran hubungan timbal balikn kebaikan tersebut tidak hanya bersifat jangka pendek, namun juga dalam jangka panjang yang diselimuti oleh nuansa *altruism* (semangat untuk membantu dan mementingkan kepentingan orang lain). Masyarakat yang memiliki tingkat modal social yang tinggi, akan mempunyai bentuk kepedulian social yang tinggi, saling membantu dan saling memperhatikan. Masyarakat yang demikian mampu membantu mengatasi kemiskinan, begitu pula dengan berbagai problema social lainnya akan dapat diminimalkan. Dengan minimnya problematika social, pembangunan sebuah negara akan sangat mudah dilaksanakan termasuk pembangunan dalam hal ekonomi.

**c. *Trust* (Kepercayaan)**

*Trust* dapat diartikan sebagai sebuah kepercayaan, dalam konteks social capital,

Piotr Sztompka megartikannya dengan sebuah bentuk keingan untuk mengambil resiko dalam hubungan-hubungan sosialnya yang didasari oleh perasan percaya dan yakin bahwa yang lain akan melakukan sesuatu seperti yang diharapkan dan akan senantiasa bertindak dalam suatu pola tindakan yang saling mendukung, sedangkan yang lain tidak akan bertindak merugikan diri sendiri dan kelompoknya.

Fukuyama mengartikan *trust* sebagai sebuah sikap saling mempercayai di masyarakat yang memungkinkan masyarakat tersebut saling bersatu

dengan yang lain dan memberikan kontribusi pada peningkatan modal social.

Modal sosial dapat tumbuh karena rasa kebersamaan dan kepercayaan serta kesamaan membuat masyarakat lebih merasa dekat, sehingga nilai-nilai dari modal sosial tersebut dapat tersalurkan dengan baik. Suatu daerah dengan agama atau bahasa daerah yang sama dapat memiliki rasa kebersamaan yang lebih baik dibandingkan daerah yang memiliki keberagaman yang banyak.

Nur Halimah dan Irham Zaki menyatakan dalam hasil penelitiannya bahwa dari ketiga aspek modal social menimbulkan sesuatu yang positif. Adanya jaringan yang luas membuat informan mempunyai hubungan yang baik antar sesama. Keduanya men-*treatment* informan penelitiannya dengan cara; norma yang diberikan kepada informan 1, informan 2, informan 3, dan informan 4 menjadikan tumbuh dalam kehidupan yang disiplin baik untuk diri sendiri maupun berimbas untuk orang disekitarnya, sehingga membuat informan 1, informan 2, informan 3, dan informan 4 dipercaya oleh siapapun, karena menerapkan prinsip khusnudzon kepada diri sendiri dan sekitar yang akhirnya berimbas baik untuk para informan. Sedangkan untuk aspek kesejahteraan menurut maqashid syariah, informan 3 dan 4 menjadi lebih sejahtera dengan adanya bantuan beasiswa dai tangguh tersebut, baik dari agama, akal, jiwa, keturunan, dan harta yang menjadi meningkat. Karena

sesungguhnya kesejahteraan menurut informan 3 dan 4 adalah bisa memenuhi kebutuhan diri sendiri dan bermanfaat bagi orang lain.<sup>47</sup>

Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa modal sosial dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Penelitian dapat menjadi sebuah contoh bahwa modal social yang terlekat di masyarakat mampu menjembatani atau dimanfaatkan dalam pengembangan jaringan bisnis, dimana modal social tidak dapat dipisahkan dari aktivitas social masyarakat.

---

<sup>47</sup> Nur Halimah and Irham Zaki, "Pengelolaan Modal Sosial Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat (Studi Kasus Baitul Maal Hidayatullah Surabaya)," *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan* 7, no. 5 (May 2020).